

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Sektor pertanian juga memegang peranan penting dalam penyediaan pangan, pangsa pasar, dan hasil produksi. Menurut Husodo (2009:23), sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya di sektor pertanian.

Sektor pertanian erat kaitannya dengan faktor produksi guna untuk memproduksi tanaman. Salah satu faktor produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dalam pertanian adalah tenaga kerja manusia, tenaga hewan dan tenaga mesin. Tenaga kerja manusia merupakan tenaga kerja pertama sebelum tenaga hewan dan tenaga mesin digunakan untuk membantu petani mengolah lahan atau mengangkut hasil pertanian.

Menurut Smith dan Lambert (1990:2-3) pada mulanya semua tanaman budidaya untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia dihasilkan dan disiapkan dengan menggunakan tenaga manusia. Lambat laun, munculah ide memanfaatkan tenaga hewan untuk meringankan tenaga kerja manusia sebelum ditemukannya besi. Dengan ditemukannya besi, diciptakanlah peralatan pertanian yang masih

sederhana. Menjelang tahun 1920, peralatan pertanian mengalami inovasi yakni dengan menggunakan tenaga mesin. Mesin dan peralatan tersebut diantaranya adalah bajak yang bermanfaat dalam pengolahan tanah, *transplanter* yang bermanfaat untuk menanam benih padi, *kultivator* yang bermanfaat untuk pendangiran, dan *combine* yang bermanfaat untuk memotong tanaman yang berdiri, merontokkan bulir padi dan memisahkan bulir padi dari gabahnya sambil berjalan di lapangan.

Meskipun kemajuan teknologi dalam bidang pertanian memudahkan para petani dalam proses produksi pertanian, namun tidak semua petani dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Mesin pertanian yang diciptakan untuk memaksimalkan hasil produksi pertanian tidak serta merta membuat petani antusias untuk memilikinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan modal yang dimiliki petani. Menurut Sastraatmadja (2008:7), pertanian di Indonesia didominasi oleh usaha kecil yang dilaksanakan 26 juta KK tani yang merupakan 51% dari penduduk Indonesia berlahan sempit dan bermodal kecil. Saat ini, petani desa yang memiliki lahan di atas 2 hektar sudah jarang ditemui. Hal ini disebabkan sawah yang dimiliki sudah turun temurun atau dikenal dengan sistem waris.

Sampai saat ini, sektor pertanian di pedesaan masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam proses produksinya. Selain karena keterbatasan modal, sebagian masyarakat desa masih menganut pola perilaku berdasarkan adat istiadat lama. Menurut Setiadi dan Usman Kholip (2011:842) adat istiadat lama merupakan suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi dan sistem budaya yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Jadi kehidupan

masyarakat pedesaan sebagian masih didasarkan pada cara atau kebiasaan lama yang diwarisi dari nenek moyang. Dalam hal ini, pemilik sawah masih menggunakan jasa buruh tani karena sudah turun temurun sejak dahulu.

Kehidupan sosial masyarakat desa mencerminkan masyarakat yang ikatan batinnya masih kuat. Masyarakat desa merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Rela berkorban setiap waktu karena merasa sebagai anggota masyarakat yang saling menghormati dan memiliki hak serta tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat. Begitu juga dengan sistem pertanian, meskipun peralatan pertanian sudah semakin canggih namun petani masih menggunakan jasa buruh tani di beberapa proses produksi pertanian. Hal ini berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat desa yang masih berpegang teguh dengan adat istiadat.

Selain itu, tidak semua petani mampu membeli mesin pertanian karena harganya yang cukup mahal. Petani hanya menyewa bajak beserta operatornya dalam proses pengolahan tanah. Proses produksi pertanian yang lain seperti menanam benih, memupuk, menyiangi rumput dan memanen masih menggunakan tenaga kerja manusia yang biasa disebut buruh tani. Buruh tani bekerja dengan sistem borongan maupun harian dengan upah yang telah disepakati antara pemilik sawah dengan buruh tani.

Di dalam sektor pertanian, tenaga kerja yang berpartisipasi dalam proses produksi pertanian padi sawah tidak hanya laki-laki, perempuan pun turut berpartisipasi. Sejak dahulu tenaga kerja perempuan dibutuhkan untuk menambah tenaga kerja yang ada yakni tenaga kerja laki-laki. Meskipun hanya untuk membantu tenaga

kerja yang sudah ada, bukan berarti partisipasi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Soetirso (1997:96), menyatakan bahwa dari segi tradisi pertanian di Indonesia, partisipasi golongan perempuan dalam proses produksi pertanian sangatlah dominan. Perempuan mulai berpartisipasi sejak proses produksi yang paling dini yakni penyiapan bibit sampai penebaran padi.

Benston (dalam Ollenburger dan Helen, 1996:106), mengemukakan bahwa perempuan merupakan kelompok pekerja cadangan potensial. Perempuan dapat diambil sebagai buruh yang fleksibel bila diperlukan. Hal yang dikemukakan Benston juga berlaku bagi buruh tani perempuan yang bekerja di bidang pertanian. Dalam proses produksi pertanian padi sawah buruh tani perempuan dapat berpartisipasi dalam jenis pekerjaan tertentu yang sudah biasa dilakukan dan telah disepakati dengan pemilik sawah.

Selain fleksibel, upah kerja buruh tani perempuan relatif murah sehingga dapat dijangkau bagi petani yang memiliki keterbatasan modal. Sajogyo (1985:154), mengemukakan bahwa upah kerja buruh tani perempuan lebih rendah dibandingkan buruh tani laki-laki. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa buruh tani perempuan masih bisa bertahan di tengah pesatnya kemajuan teknologi.

Di pedesaan, buruh tani perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terlebih lagi bagi buruh tani perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Bagi keluarga buruh tani yang tidak memiliki sawah, partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi

sawah sangatlah membantu perkonomian rumah tangga. Upah yang didapat bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Dalam proses produksi pertanian padi sawah, perempuan berpartisipasi dalam bidang yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakannya. Selain itu, pekerjaan yang membutuhkan waktu cukup lama dalam proses penyelesaiannya. Menanam benih padi maupun palawija, penyiangan dan pemanenan merupakan pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh buruh tani perempuan.

Pada awalnya buruh tani perempuan tidak berkelompok. Masing-masing buruh akan mendapatkan pekerjaan jika diundang oleh pemilik sawah. Lambat laun buruh tani perempuan membentuk kelompok. Hal ini akan lebih memudahkan kedua belah pihak dalam menjalin kerja sama. Pemilik sawah akan lebih mudah dalam mencari pekerja karena tidak perlu mendatangi banyak orang untuk membantu proses produksi pertanian. Buruh tani perempuan pun juga akan mendapatkan pekerjaan secara bersama-sama dan hal ini akan semakin mempererat hubungan mereka baik sebagai sesama buruh maupun sebagai anggota masyarakat.

Kelompok buruh tani perempuan terbentuk dari kebiasaan bersama dalam bekerja dan di dalam kehidupan sehari-hari serta adanya kenyamanan antar anggota. Setiap kelompok pada umumnya memiliki rumah yang saling berdekatan dan terdiri dari enam sampai delapan orang dalam kelompok menanam padi serta tiga sampai empat orang dalam kelompok memanen padi. Buruh tani perempuan

bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan setiap bagian yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Di dalam sistem pertanian masyarakat desa, petani pemilik sawah dan buruh tani telah dihubungkan oleh suatu pertukaran antara kerja dan upah. Para petani pemilik sawah membutuhkan bantuan dari para buruh tani dalam proses mengolah sawah, penanaman sampai pemanenan dan buruh tani membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini disebabkan proses produksi pertanian membutuhkan banyak tenaga yang harus dicurahkan sebelum mendapatkan hasil produksi (Scott, 2000:102).

Sampai saat ini tenaga kerja buruh tani masih dibutuhkan oleh petani meskipun peralatan pertanian sudah banyak terdapat di pasaran. Teknologi pertanian yang diciptakan dengan tujuan mempermudah para petani dalam memproduksi hasil pertanian tidak membuat buruh tani perempuan kehilangan seluruh pekerjaannya di bidang pertanian. Buruh tani perempuan mampu beradaptasi dengan peralatan pertanian yang sederhana, misalnya peralatan untuk menyiangi rumput yang disebut *osrok*. Menurut Husken (1998:191) *osrok* adalah segagang kayu dengan sehelai papan yang berpaku-paku miring disatu ujungnya. *Osrok* berfungsi untuk membersihkan rumput di sekitar tanaman padi. Menggunakan *osrok* juga membutuhkan ketelitian agar tidak salah dalam melakukan penyiangian karena jarak antar tanaman padi cukup dekat. Selain untuk membersihkan rumput disekitar tanaman padi, *osrok* juga berfungsi untuk menggemburkan tanah.

Menurut Wolf (1985:27), eksistensi kaum tani tidak hanya melibatkan suatu hubungan antara petani dan bukan petani, melainkan suatu tipe penyesuaian

(adaptasi), satu komunikasi sikap dan kegiatan yang bertujuan menopang petani dalam upayanya mempertahankan diri dan sesamanya di dalam satu tatanan sosial yang mengancam kelangsungan hidup mereka. Hal yang diungkapkan Wolf merupakan penyebab lain mengapa sampai saat ini buruh tani perempuan masih mendapatkan pekerjaan dalam proses produksi pertanian.

Di Desa Batang Harjo yang akan menjadi tempat penelitian ini, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Termasuk para perempuan yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi pertanian padi sawah sebagai buruh tani. Sejak dahulu, peran perempuan dalam dunia pertanian memang diakui keberadaannya termasuk di Desa Batang Harjo. Proses penanaman, penyiangan, dan pemanenan yang sampai saat ini masih menggunakan tenaga kerja perempuan memang sangat membantu petani dalam menyelesaikan proses produksi pertanian. Hal ini merupakan pertanda bahwa buruh tani perempuan masih memiliki eksistensi dalam proses produksi pertanian.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian mengenai Analisis Peran Wanita dalam Rumah Tangga Petani Mendukung Keberhasilan Program SLPTT-PUAP yang diteliti oleh Pudji Astuti. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata sumbangan partisipasi perempuan tani dalam usahatani padi adalah 41,13% dibandingkan pria sebesar 35,96%. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian lebih dominan dibandingkan laki-laki. Perempuan banyak berpartisipasi dalam proses penanaman, penyiangan dan pemanenan.

Sedangkan laki-laki berpartisipasi dalam proses pengolahan lahan dan pemanenan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti kemudian bermaksud melakukan penelitian tentang partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada lingkup partisipasi buruh tani perempuan dan motivasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian serta strategi partisipasi yang digunakan buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena setiap buruh tani perempuan memiliki latar belakang alasan dan cara-cara tersendiri dalam mempertahankan eksistensinya di dunia pertanian khususnya dalam proses produksi pertanian padi sawah. Dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini: "Partisipasi Buruh Tani Perempuan dalam Proses Produksi Pertanian Padi Sawah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimanakah partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi lingkup partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah .
2. Menjelaskan motivasi partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah.
3. Menjelaskan strategi partisipasi buruh tani perempuan dalam proses produksi pertanian padi sawah.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu sosial khususnya sosiologi pertanian dan pedesaan.
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada Dinas Pertanian untuk mengambil kebijakan terkait dengan pekerjaan buruh tani perempuan yang hanya bersifat sementara atau musiman.